

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

6. 1. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa isu Dokdo/Takeshima pada dasarnya merupakan sengketa teritorial dan batas wilayah, namun tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan geografis. Sengketa ini memiliki akar historis, kedaulatan, dan nasionalisme yang kuat, sehingga menjadikan Dokdo sebagai simbol identitas nasional, legitimasi negara, dan memori kolektif bagi Republik Korea (ROK) maupun Jepang. Faktor-faktor non-fisik tersebut menjelaskan mengapa sengketa ini bersifat sensitif dan sulit diselesaikan secara final.

Dalam periode 2018–2022, respons diplomatik ROK terhadap klaim Jepang dipengaruhi oleh konteks stabilitas kawasan Asia Timur, khususnya kebutuhan Korea Selatan untuk menjaga keamanan regional di tengah ancaman dari Korea Utara. Kondisi ini mendorong ROK untuk menghindari eskalasi konflik terbuka dengan Jepang dan memilih pendekatan diplomasi yang bersifat terkelola, berhati-hati, dan berorientasi jangka panjang.

Hasil analisis menunjukkan bahwa ROK mengadopsi strategi *diplomasi* multijalur dengan memadukan jalur diplomasi resmi pemerintah (Track 1), diplomasi akademik (Track 5), dan diplomasi media (Track 9). Melalui Track 1, Korea Selatan secara konsisten menegaskan kedaulatannya atas Dokdo melalui protes diplomatik, pernyataan resmi pemerintah, serta kehadiran administratif dan keamanan di wilayah tersebut. Pada Track 5, Korea Selatan membangun legitimasi klaimnya melalui produksi pengetahuan akademik dan dialog intelektual, termasuk dengan akademisi Jepang. Sementara itu, Track 9 dimanfaatkan untuk membentuk opini publik internasional melalui media massa sebagai instrumen diplomasi publik.

Secara keseluruhan, pendekatan diplomasi multijalur memungkinkan ROK mempertahankan posisinya atas Dokdo sekaligus menjaga hubungan bilateral dengan Jepang tetap terkendali. Meskipun strategi ini belum mampu menyelesaikan

sengketa secara final, pendekatan tersebut terbukti efektif dalam meminimalkan ketegangan dan berkontribusi terhadap stabilitas kawasan Asia Timur. Dengan demikian, diplomasi ROK pada periode penelitian lebih berfungsi sebagai upaya pengelolaan konflik (*conflict management*) daripada penyelesaian konflik (*conflict resolution*).

6. 2. Saran Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian Hubungan Internasional, khususnya terkait sengketa teritorial dan diplomasi kontemporer di Asia Timur. Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan diplomasi multijalur memiliki keterbatasan, terutama dalam sengketa yang menyangkut kedaulatan, sejarah, dan nasionalisme. Pendekatan ini lebih efektif dalam pengelolaan konflik (*conflict management*) dibandingkan penyelesaian konflik (*conflict resolution*).

Selain itu, peran aktor non-negara dalam diplomasi multi jalur cenderung berada dalam kerangka kepentingan nasional yang ditetapkan negara, sehingga ruang bagi terobosan solusi yang lebih independen menjadi terbatas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengombinasikan pendekatan ini dengan kerangka teori lain, seperti diplomasi memori sejarah atau diplomasi publik digital, serta memperluas periode analisis atau melakukan studi komparatif guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

6. 3. Saran Praktis

Secara praktis, penelitian ini menyarankan agar Republik Korea (ROK) tetap mempertahankan pendekatan diplomasi yang bersifat terkelola dan tidak konfrontatif dalam menangani isu Dokdo/Takeshima. Mengingat tingginya sensitivitas isu kedaulatan dan nasionalisme kedua negara, mekanisme hukum internasional atau keterlibatan pihak ketiga dinilai kurang efektif. Oleh karena itu, strategi yang lebih realistis adalah pengelolaan konflik jangka panjang guna mencegah eskalasi dan menjaga stabilitas hubungan bilateral.

Penelitian ini mengusulkan model pendekatan diplomasi multitrack yang mengintegrasikan Track 1, Track 5, dan Track 9. Track 1 berfungsi sebagai jalur utama melalui komunikasi

diplomasi resmi untuk menegaskan posisi kedaulatan sekaligus menjaga keberlanjutan dialog. jalur 5 berperan sebagai jalur pendukung dengan menyediakan legitimasi akademik dan historis melalui riset, museum, dan forum ilmiah yang memperkuat dasar kebijakan negara. Sementara itu, jalur 9 berfungsi menyebarluaskan narasi tersebut kepada publik domestik dan internasional melalui media cetak, televisi, dan platform digital sebagai instrumen soft power.

Efektivitas pendekatan ini terletak pada saling keterkaitan antarjalur, di mana hasil Track 5 dan Track 9 mendukung pelaksanaan kebijakan Track 1, sehingga diplomasi negara berjalan lebih stabil dan terukur. Model multitrack ini tidak hanya relevan bagi Korea Selatan, tetapi juga dapat menjadi rujukan bagi negara-negara di Asia yang menghadapi sengketa teritorial serupa dan memerlukan pendekatan diplomasi yang adaptif serta berkelanjutan.